



## Solidaritas Antaragama dalam Membangun Resiliensi Masyarakat di Era Pandemi Covid -19 di Kota Manado

Gerry Nelwan

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

*gerrynelwan11@gmail.com*

**Abstract:** The Covid-19 Pandemic has had a broad impact on society. Since one aspect of it is the economy, the government comes up with an effort to help society. Besides the government, religion also moves to embrace its adherents who feel the impact of the COVID-19 Pandemic and even appears in the plural society in Manado city. This research aims to show that religion has taken its role in helping society in the Covid-19 Pandemic Era. Religion also stands together with society to overcome many challenges caused by the Covid-19 Pandemic. This research also continues to develop and fill the gap of some previous research regarding the topic. That is the effort of religion to build a strong society while facing the COVID-19 Pandemic. This research uses the qualitative-descriptive method with a library study. In this regard, the researcher would collect and analyze scientific literature, books, newspapers, and related documents. The situation in Manado City depicts the role of religion in helping society in the Covid-19 Pandemic Era. Various interreligious organizations in Manado City communally join the movement to help the people being affected by the Covid-19 Pandemic. The involvement of religion has become an important part of building a strong society to face the COVID-19 Pandemic, especially in Manado City. Solidarity built from the shared awareness among religions could be an example for other regions in Indonesia.

**Keywords:** Interreligious Solidarity, Resilient Society, Covid-19 Pandemic Era, Manado City

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 berdampak luas dalam masyarakat, salah satunya pada aspek ekonomi sehingga pemerintah hadir sebagai upaya untuk membantu masyarakat. Selain pemerintah, agama juga bergerak untuk merangkul anggotanya yang terdampak Pandemi Covid-19 dan lebih luas lagi agama bisa hadir dalam masyarakat yang plural di Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa agama

telah mengambil peran dalam membantu masyarakat di Era Pandemi Covid-19. Agama juga hadir di masyarakat untuk bersama-sama dalam menghadapi berbagai tantangan yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19. Penelitian ini juga melanjutkan dan mengisi kekosongan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik terkait. Hal ini merupakan upaya agama untuk membangun masyarakat yang tangguh dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Disini peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis tulisan ilmiah, buku, koran dan dokumen terkait. Situasi yang terjadi di Kota Manado terkait peran agama dalam membantu masyarakat di Era Pandemi Covid-19. Berbagai organisasi antaragama di Kota Manado turut ambil bagian dalam membantu masyarakat yang terdampak di Era Pandemi Covid-19. Keterlibatan agama menjadi satu bagian penting dalam membangun masyarakat tangguh untuk menghadapi Pandemi Covid-19, khususnya di Kota Manado. Solidaritas yang dibangun dari kesadaran bersama antaragama bisa menjadi contoh bagi daerah-daerah lain di Indonesia.

**Kata Kunci:** solidaritas antaragama, masyarakat tangguh, era pandemi Covid-19, Kota Manado

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi memberi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari ekonomi, sosial, agama, dan sebagainya, khususnya dalam konteks Indonesia. Dalam situasi yang tidak mudah ini, pemerintah mulai mengambil langkah salah satunya yaitu, membuat kebijakan untuk membatasi aktivitas di berbagai tempat yang dirasa berpotensi mempercepat penyebaran virus atau terdapat keramaian. Kebijakan dari pemerintah tersebut mulai berdampak ke masyarakat, dimulai dari aspek ekonomi, sosial, politik dan psikis. Sebagai salah satu faktor yang mendorong perkembangan dan kemajuan maka ekonomi menjadi perhatian penting di tengah Pandemi Covid-19. Di banyak tempat terjadi PHK dengan jumlah yang besar, secara bersamaan perusahaan dan industri menengah ke bawah mulai tutup karena omset yang menurut drastis. Tercatat ada sekitar 114.340 perusahaan memutuskan untuk melakukan PHK pada karyawannya dan sebanyak 1.943.916 pekerja dirumahkan, secara persentase terdapat 77% di sektor formal dan 23% di sektor informal<sup>1</sup>. Pihak perusahaan dan pemilik usaha memilih melakukan PHK adalah upaya untuk menyeimbangkan antara omset yang masuk dan pembayaran upah para kerjanya. Ini menjadi sebuah fenomena yang bisa

<sup>1</sup> Kemenaker, 2020 dalam Fakhru Rozi Yamali and Ririn Noviyanti Putri, "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 384, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.

ditemukan di setiap daerah, di mana banyak tempat usaha (tokoh, kantor dan perusahaan) harus melakukan pembatasan/pengurangan karyawannya. Secara sederhana, apa yang dilakukan oleh setiap pemilik usaha merupakan tuntutan situasi dengan menyesuaikan perhitungan pemasukan.

Selain ekonomi, ada juga dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu stigma yang bertumbuh subur di tengah situasi Pandemi Covid-19. Stigma yang terjadi di masyarakat atau asosiasi negatif bagi individu maupun kelompok yang terpapar Covid-19, semakin memperparah situasi sosial dan relasi sosial. Dengan stigma dan perlakuan yang tidak baik kepada korban atau penderita Covid-19, seperti menjauhi sampai menolak mereka dari lingkungan kehidupan karena dirasa sebagai pembawa virus yang akan memperparah kesehatan secara individu maupun kelompok di masyarakat<sup>2</sup>. Hal ini perlu menjadi perhatian penting dari semua pihak mulai dari pemerintah dan masyarakat umum. Tidak sebatas hanya pada korban yang berasal dari lingkungan masyarakat saja, tetapi juga kepada para pejuang atau yang menjadi garda terdepan dalam mengatasi Pandemi Covid-19 seperti para tim medis (dokter dan perawat), tetapi juga simpatisan (aparatus TNI, Polri dan masyarakat sipil). Penyebaran virus Covid-19 menjadikan masyarakat merasa ketakutan, apalagi saat banyak media dan berita menyiarkan kematian yang diakibatkan oleh virus tersebut dengan angka yang terus naik. Adanya keterkaitan antara ketakutan masyarakat akan virus Covid-19, dengan stigma terhadap korban dan pejuang (garda terdepan) dalam melawan Pandemi Covid-19. Di tahun 2020 ketika awal Pandemi Covid-19 dan penyebaran stigma mulai terjadi, maka tidak terhindar juga bagi para dokter, perawat, TNI, Polri dan semua relawan pencegahan sampai memutus mata rantai virus Covid-19<sup>3</sup>.

Selain stigma masyarakat terhadap para pasien Covid-19, juga kepada mereka yang ada di garda terdepan dalam berjuang melawan Pandemi Covid-19, masih terdapat satu masalah lagi yaitu pandangan tentang ada ataupun tidak virus Covid-19 tersebut. Perlu disadari bahwa adanya sikap percaya dan tidak percaya akan adanya virus Covid-19 di masyarakat, berpotensi mempersulit penanganan Pandemi Covid-19 dari pemerintah. Salah satu contohnya bisa dilihat pada sikap atau respons masyarakat dalam menaati aturan dari pemerintah seperti jaga jarak, menghindari kerumunan, memakai masker, dan sebagainya. Banyaknya asumsi, opini, pemikiran dan pendapat dari sebagian masyarakat bahwa virus Covid-19 tidaklah benar. Adanya pertentangan yang terjadi dalam merespons Pandemi Covid-19, salah satunya

<sup>2</sup> Nilam Fitriani Dai, "Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19," *Prosiding Nasional Covid-19*, 2020, 66–73.

<sup>3</sup> Gerry Nelwan, "Melawan Stigma Korban Dan Pejuang Covid 19 Di Tengah Pandemi.," Fajar Manado, 2020, <https://www.fajarmanado.com/2020/04/19/melawan-stigma-korban-dan-pejuang-covid-19-di-tengah-pandemi/>.

bisa dilihat yaitu antara pandangan agama dan pandangan sains. Para saintis melihat bahwa Pandemi Covid-19 perlu dikaji dan diselesaikan dengan pendekatan sains, namun sebagian agamawan memiliki pendapat berbeda yaitu adanya eksistensi Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dalam mengatasi Pandemi Covid-19. Dibalik perdebatan dan perbedaan pandangan tersebut, diperlukan keselarasan antara pemikiran dari saintis dan para pemuka agama agar secara bersama-sama bisa berkontribusi untuk mencegah dan mengatasi Pandemi Covid-19 di Indonesia secara khusus<sup>4</sup>. Sebagai harapan dari masyarakat, antara saintis dan agamawan penting juga memberi informasi yang selaras dengan aturan juga kebijakan yang diproduksi oleh pemerintah untuk masyarakat.

Satu hal yang perlu dilakukan adalah dengan membangun resiliensi masyarakat dalam menghadapi Pandemi Covid-19 dan ini bisa berjalan dengan baik ketika semua masyarakat saling membantu satu dengan yang lain. Di samping itu juga perlu disadari bahwa agama dapat mengambil peranan penting dalam mendorong terbangunnya resiliensi masyarakat, yaitu dengan adanya solidaritas antaragama untuk membantu masyarakat di tengah Pandemi Covid-19. Bantuan mulai dari yang bersifat informasi, penguatan individu dan kelompok, hingga berupa sembako, obat-obatan, masker, dan lain-lain kepada umatnya. Dari uraian di atas maka tulisan ini bertujuan untuk melihat solidaritas antaragama di Kota Manado dalam membantu masyarakat di situasi Pandemi Covid-19, yang mampu berkontribusi juga untuk membangun resiliensi masyarakat dilihat berdasarkan studi kepustakaan. Data yang diperlukan untuk dianalisis dalam pembahasan, akan diperoleh melalui berbagai tulisan sesuai topik. Peneliti hendak mengumpulkan berbagai tulisan ilmiah dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian atau sesuai kata kunci. Lebih lanjut lagi kepustakaan yang akan dibutuhkan seperti, referensi dengan informasi secara umum dan juga yang spesifik dengan penelitian, artikel ilmiah, manuskrip atau laporan penelitian dan sumber yang relevan<sup>5</sup>. Lebih khusus, peneliti akan memakai teori solidaritas dari Emile Durkheim. Dalam pemikirannya terlihat bahwa solidaritas diperlukan oleh setiap masyarakat karena itu menjadi sebuah kebutuhan bersama. Interaksi sosial di masyarakat mendorong terciptanya ruang dan tempat untuk berlangsungnya proses kehidupan, maka dengan itu diperlukan solidaritas dalam rangka menjaga kehidupan dari setiap anggota masyarakat. Emile Durkheim juga menekankan bahwa, adanya rasa saling percaya dari setiap

---

<sup>4</sup> Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, "Integrasi Sains Dan Agama: Meruntuhkan Arogansi Di Masa Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 231–45, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.87>.

<sup>5</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Kedua (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

anggota masyarakat dalam menjunjung kehidupan bersama<sup>6</sup>. Solidaritas dari pemikiran Emile Durkheim dirasa perlu dan penting menjadi basis bersama di tengah kehidupan antar warga masyarakat dalam rangka berjuang melewati situasi Pandemi Covid-19.

Di dunia akademik, diskusi keilmuan seputar pembahasan atau topik seperti yang diangkat oleh peneliti terus mengalami perkembangan dan kemajuan begitu cepat. Dalam pembahasan di artikelnya Ratih Probosiwi dan Afrinia L. Putri yang berjudul *Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid19*, menjelaskan bagaimana *jogo tonggo* menjadi sebuah dukungan di dalam masyarakat untuk memperkuat solidaritas bersama di tengah Pandemi Covid-19. Adanya pembentukan sebuah semangat untuk saling mendukung dan membantu (gotong royong) antar masyarakat di desa Krandegan, desa Sumbang Sari dan kelurahan Katerban Kabupaten Puwerejo, melalui program *jogo tonggo*, selain itu pengaruhnya pada peningkatan solidaritas sosial sebagai modal bersama di masa Pandemi Covid-19<sup>7</sup>.

Selain itu, ada juga satu penelitian yang menitikberatkan pembahasannya pada aspek resiliensi sebagaimana kaitannya dengan tulisan dari peneliti. Dalam artikel dari Amanah Nurish yang berjudul, *Resiliensi Komunitas Agama Baha'I di Masa Pandemi Dalam Perspektif Antropologi*. Amanah Nurish menjelaskan bagaimana kelompok Baha'i bisa resilien dan juga dapat membangun solidaritas untuk membantu masyarakat di situasi Pandemi Covid-19, salah satunya yaitu, dengan memberdayakan akses digital dalam melakukan aktivitas sebagaimana aturan pemerintah untuk tidak beraktivitas di luar rumah. Dan juga pada dukungan anggota Baha'i yang memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan untuk membantu masyarakat<sup>8</sup>. Dua artikel di atas merupakan penelitian terkini dengan topik yang berkaitan dengan pembahasan dari peneliti. Ketika memahami dan menganalisis kedua penelitian tersebut, maka bisa dilihat ada ruang yang masih dapat dikembangkan atau diisi seperti pada aspek dan konteks berbeda. Arah dalam pembahasan di tulisan ini secara umum, dimulai dengan melihat relasi sosial masyarakat di Indonesia pada masa Pandemi Covid-19, kemudian masuk pada dimensi solidaritas antaragama, hingga pengaruhnya bagi resiliensi masyarakat Kota Manado dalam situasi tersebut.

## **Relasi (interaksi) Sosial Dalam Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19.**

Keberagaman masyarakat yang ada di setiap daerah di Indonesia, menuntut dan membutuhkan sebuah relasi sosial yang baik dalam menjaga

<sup>6</sup> M.SP Dr.Pin Pin, S.S., *Peran Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*, Pertama (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

<sup>7</sup> Ratih Probosiwi dan Afrinia Lisdiyati Putri, "Jogo Tonggo : Solidaritas Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19," *Sosio Konsepsia* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2423>.

<sup>8</sup> Amanah Nurish, "Resiliensi Komunitas Agama Baha'I Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 1 (2021): 91–104, <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1270>.

kehidupan bersama. Hal ini juga menjadi tantangan dan sekaligus peluang yang perlu dipahami lebih mendalam berkaitan dengan relasi sosial masyarakat tersebut. Salah satu basis yang bisa lirik adalah tradisi atau kearifan lokal. Kearifan lokal dapat membantu dan mendorong masyarakat dalam membangun solidaritas antar warga, lebih khusus di tengah situasi Pandemi Covid-19. Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Yaspis Edgar N. Funay, menjelaskan bahwa manusia memiliki nilai kebudayaan yang di bahwa sejak lahir dan dari situ maka terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan, seperti adanya potensi estetis dan religiositas. Selain itu, ada beberapa kearifan lokal yang ada di Indonesia seperti, di Maluku, Toraja, hingga yang di Jawa Tengah dapat dilihat pada aspek sosial untuk berperan dalam membangun dan memperkuat relasi di masyarakat. Setelah diuraikan potensi dari nilai dan praktik kebudayaan (kearifan lokal), maka pertanyaan kritis ditimbulkan seperti, melihat pengaruhnya pada dinamika sosial. Penting untuk dicatat rumusan jawabannya, bahwa ada empat tahap yang bisa membawa kearifan lokal sebagai solusi sosial di era sekarang ini. Tahapan tersebut mulai dengan kesediaan dalam membuka ruang bagi kearifan lokal, melakukan penerimaan, adanya negosiasi sosial, hingga mengelaborasi kearifan lokal dengan realitas sosial di masa Pandemi Covid-19<sup>9</sup>. Lebih luas lagi, ketika melihat potensi kearifan lokal dalam memperkuat relasi sosial di masyarakat, penting juga memahami interaksi antar warga ketika berada di tengah situasi Pandemi Covid-19. Interaksi sosial menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan, khususnya di masa yang sulit seperti saat ini. Saat terjadi komunikasi atau interaksi yang baik dari anggota masyarakat maka potensi untuk membangun solidaritas menjadi lebih mudah.

Namun, bagaimana sebenarnya yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia terkait interaksi tersebut. Siti Rahma Harahap, menulis bahwa di masa Pandemi Covid-19 interaksi sosial di masyarakat mengalami perubahan dan perubahannya bisa dibagi pada dua bagian yaitu, secara struktural dan prosedural. Pandemi Covid-19 memberi dampak pada pola interaksi di masyarakat, salah satunya terbentuk pemikiran yang over-protektif antar sesama warga masyarakat. Rasa takut tidak bisa dihindarkan, hingga diperlukan upaya agar interaksi hingga relasi sosial terus dijaga dan diperkuat khususnya pada masa Pandemi Covid-19 ini<sup>10</sup>. Pada dasarnya dibutuhkan hubungan yang baik di dalam masyarakat, tuntutan di masa Pandemi Covid-19 menjadi penting akan adanya interaksi sosial. Pengembangan dari relasi

---

<sup>9</sup> Yaspis Edgar N. Funay, "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (2020): 107–20, <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>.

<sup>10</sup> Siti Rahma Harahap, "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19," *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 11, no. 1 (2020): 45–53, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>.

sosial atau interaksi sosial di masyarakat salah satunya yaitu, perlu solidaritas antaragama sebagai bagian terpenting di masa Pandemi Covid-19. Tergambar dari uraian di atas, adanya gangguan atau dampak sosial dari Pandemi Covid-19, sehingga salah satu potensi mendasar adalah membangun solidaritas.

Interaksi sosial yang berlangsung secara aktif di dalam masyarakat, menjadi sebuah kebutuhan mendasar di masa Pandemi Covid-19. Melalui interaksi sosial yang terbangun dengan baik, maka berbagai informasi seputar Pandemi Covid-19 bisa diterima dan dikelola dengan bijak. Termasuk interaksi yang dilakukan di media sosial, adanya berita yang berlimpah dan beragama menjadikan setiap menerimanya secara positif juga negatif. Dalam proses interaksi sosial yang diterima kelola secara efektif, maka bisa menjadikannya sebagai sebuah motivasi khususnya di masa Pandemi Covid-19<sup>11</sup>. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa di masa Pandemi Covid-19, relasi sosial di masyarakat mengalami “gangguan” yang tidak lepas dari pergeseran pola interaksi sosial. Dengan demikian, membangun solidaritas di masyarakat tidaklah mudah atau dengan kata lain menjadi sebuah tantangan, karena dampak dari interaksi sosial yang berbeda seperti sebelum Pandemi Covid-19. Maka menjadi menarik untuk melihat bagian dari solidaritas antaragama, hingga pada resiliensi masyarakat di masa Pandemi Covid-19.

### **Solidaritas Antaragama di Masa Pandemi Covid-19**

Di situasi yang tidak mudah dan penuh tantangan disertai berbagai dilematis pada aturan sampai kebijakan, telah dirasakan oleh pemerintah dalam mengatasi Pandemi Covid-19. Dengan ini Presiden Jokowi atas nama pemerintah Indonesia terus mengingatkan dan mengajak seluruh komponen masyarakat untuk bisa bersama-sama membangun solidaritas, yang dapat menjadi pilar kultural dalam menyelesaikan penyebaran virus atau Pandemi Covid-19. Indonesia yang memiliki keberagaman dan perbedaan seperti agama, etnis, budaya, dan sebagainya, perlu juga membangun perhatian bersama untuk membantu pemerintah mengatasi Pandemi Covid-19. Selain itu juga agama yang tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat, perlu mengambil peran dalam membangun solidaritasnya secara internal maupun eksternal.

Disisi lain, solidaritas ini juga dirasa perlu diinstitusionalisasikan, agar setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah bisa dirasakan oleh masyarakat atau bertujuan untuk masyarakat<sup>12</sup>. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan agar bisa membantu pemerintah dalam mengatasi Pandemi Covid-19 dari kelompok agama yaitu, dengan membangun solidaritas untuk menolong masyarakat yang memerlukan bantuan (obat-obatan, perawatan

<sup>11</sup> Basthoumi Muslih, “Urgensi Komunikasi Dalam Menumbuhkan Motivasi Di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)* 5, no. 1 (2020): 57–65.

<sup>12</sup> Otto Gusti, “Pandemi, Solidaritas Dan Demokrasi,” *Media Indonesia*, 2020.

medis, informasi seputar Pandemi Covid-19, dan sebagainya) tanpa melihat latar belakang agama, etnis, budaya, dan lain-lain<sup>13</sup>.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Menteri Agama RI, dengan fokus membangun solidaritas dari Perguruan Tinggi Keagamaan dalam rangka membantu pemerintah mencegah Pandemi Covid-19. Solidaritas antaragama yang berangkat dari dalam kampus keagamaan/ PTKN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri) dimulai dengan memberi edukasi seputar Pandemi Covid-19, pencegahannya (mematuhi protokol kesehatan), sampai membantu korban yang terpapar virus Covid-19<sup>14</sup>. Bisa dilihat bahwa pemerintah sangat membutuhkan adanya solidaritas dari masyarakat, khususnya kelompok antaragama untuk bersama-sama menaruh perhatian tinggi terhadap situasi Pandemi Covid-19, dengan semangat bergotong royong.

Dalam kelompok agama Islam, di tengah Pandemi Covid-19 umat diarahkan pada pemikiran dan kesadaran, untuk melihat bahwa pentingnya solidaritas yang dibangun dengan kerja sama pada aspek material dan non material kepada seluruh masyarakat. Peran aktif dari Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah dan kelompok agama Islam yang lain, dalam membantu masyarakat di situasi Pandemi Covid-19. Seperti membagikan sembako, sampai dengan menyadarkan akan pentingnya mematuhi aturan pemerintah yang berkaitan dengan upaya pencegahan Pandemi Covid-19<sup>15</sup>. Gerakan solidaritas, juga dilakukan oleh kelompok agama Konghucu yang ada di Klenteng Boen Bio Surabaya, sebagaimana yang ditulis dalam penelitian dari Sofia Agustin. Salah satu yang dilakukan adalah dengan pagelaran wayang kulit sebagai upaya menciptakan dan memperkuat solidaritas lintas agama. Ada juga keterlibatan dari umat Konghucu Boen Bio Surabaya dengan tokoh lintas agama dan pemerintah dalam melakukan doa bersama, hingga membagikan sembako (*takejil*, masker, dan lain-lain) untuk masyarakat situasi Pandemi Covid-19<sup>16</sup>.

Di Kota Manado, solidaritas antaragama di bangun dengan berbagai bentuk aktivitas dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam menghadapi situasi Pandemi Covid-19. Terdapat satu penelitian yang

<sup>13</sup> K.H.Ma'ruf Amin, "Hadapi Pandemi Covid-19, Bangun Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Salurkan Bantuan," wapresri.go.id, 2020, <https://www.wapresri.go.id/hadapi-pandemi-covid-19-bangun-solidaritas-antar-umat-beragama-dalam-salurkan-bantuan/>.

<sup>14</sup> Asep Firmansyah, "Menag Minta PTKN Bangun Solidaritas Dan Edukasi Soal COVID-19," AntaraNews.com, 2021, <https://www.antaraneews.com/berita/2312618/menag-minta-ptkn-bangun-solidaritas-dan-edukasi-soal-covid-19>.

<sup>15</sup> Luqman Al Hakim and Muhammad Faiz, "Wacana Solidaritas Dan Kemajemukan Islam Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19," *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.38>.

<sup>16</sup> Sofia Agustin, "Solidaritas Sosial Umat Khonghucu Di Klenteng Boen Bio Surabaya," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

menjadi titik berangkat dalam menyusun tulisan ini, dengan kerangka konseptual yang hampir mirip yaitu: melihat pola solidaritas antaragama di Kota Manado di situasi Pandemi Covid-19. Tulisan yang dimaksud di sini adalah hasil penelitian dari Wolter Weol,dkk dengan judul, Solidaritas Sosial dan Agama Pada Masa Pandemi Covid-1 di Manado. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wolter Weol,dkk, terlihat ada penekanan pada persepsi dari tokoh agama Kristen dan Islam terkait solidaritas sosial dan agama di tengah Pandemi Covid-19 dengan melakukan wawancara sebagai sumber data. Selain itu Wolter Weol,dkk memperlihatkan ada gerakan solidaritas sosial dan agama di Kota Manado yang dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok agama Kristen dan Islam di Kota Manado dalam membantu masyarakat di masa Pandemi Covid-19 seperti, saling membagikan sembako dari beberapa Gereja yaitu, GMPU, MRII dan GMIM bagi anggotanya dan juga kepada masyarakat umum sesuai yang bisa dijangkau. Hal serupa juga telah dilakukan oleh kelompok agama Islam dalam membagikan bantuan berupa masker, vitamin, dan lain-lain. Pembagian bantuan tidak hanya berlaku kepada orang Muslim saja, tetapi juga bagi masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda<sup>17</sup>.

Ketika melihat sejarah, masyarakat Kota Manado sudah lama memiliki kesadaran dan solidaritas bersama dengan kelompok yang berbeda latar belakang agama, etnis, ras dan budaya. Contohnya bisa ditemukan pada kelompok masyarakat dengan suku bangsa Bantik, khususnya yang berada di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Masyarakat suku Bantik secara sadar mulai menerima kedatangan kelompok dari berbagai latar belakang untuk bisa tinggal dan berbaur bersama-sama dengan mereka, di samping itu juga adat Bantik terus dijaga dan lestarian. Keberadaan masyarakat dari Jawa, Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Batak, Bali, Bugis, Toraja, Sanger, Talaud, dan juga kelompok Tionghoa, telah memberi wajah yang beragam di sekitar kehidupan masyarakat suku Bantik. Dengan kebersamaan yang terus dijaga dan dipraktikkan, seperti adanya kerja sama atau gotong royong telah membangun sebuah nilai solidaritas yang berdampak pada terjalannya kerukunan dan kekerabatan<sup>18</sup>. Keterbukaan untuk menerima dan membangun sebuah kerukunan masyarakat sebagai bagian dari solidaritas dengan kelompok adat, budaya, agama yang lain dapat terus dijaga sembari dipraktikkan ke seluruh lingkungan masyarakat.

<sup>17</sup> Nancy Aprilia Heydemans Wolter Weol, Alon Mandimpu Nainggolan, "Solidaritas Sosial dan Agama pada Masa Pandemi Covid-19 di Manado," *Pute Waya Sociology of Religion Journal* 1, no. 2 (2020): 114128.

<sup>18</sup> Jetty E T Mawara, "Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik Di Kelurahan Malalayang I Manado," *Acta Diurna Komunikasi IV*, no. 2 (2015).

Seperti halnya yang ada di setiap daerah, solidaritas dalam masyarakat juga bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, kearifan lokal dan filosofi sebagaimana ada di lingkungan tersebut. Di Kota Manado contohnya dikenal dengan slogan *torang samua basudara*, ini bukan sebatas slogan saja tetapi mengandung nilai-nilai yang mendukung terciptanya kerukunan dan solidaritas di masyarakat. Hadirnya kesadaran akan pentingnya solidaritas tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai aspek dan salah satunya nilai-nilai kehidupan di masyarakat dalam kaitannya dengan budaya. Hasil nyata dari solidaritas di masyarakat yang ada di Kota Manado, dapat terlihat pada penanganan masalah kesejahteraan sosial. Adanya kerja sama dari setiap masyarakat untuk saling membantu warga yang memiliki kesulitan melalui gotong royong (kerja sama), inilah nilai-nilai kerukunan yang terus terjaga<sup>19</sup>.

Bisa dilihat bahwa solidaritas yang ada saat ini di dalam masyarakat Kota Manado sudah terbentuk dan terus dirawat dari waktu-ke waktu. Maka kebersamaan dan gotong royong yang dilakukan masyarakat lintas agama di Kota Manado pada masa Pandemi Covid-19, merupakan praktik yang sudah ada sebelumnya dan sebagai upaya dalam menjaga gerakan tersebut agar terus nyata. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wolter Weol,dkk, masih ada satu sisi yang belum sempat dilihat yaitu, bagaimana solidaritas dari kelompok antaragama yang mampu memberi pengaruh positif dalam membangun masyarakat yang kuat dan tangguh atau resiliensi masyarakat di tengah situasi Pandemi Covid-19. Semua upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan kelompok antaragama di Kota Manado, seperti membantu membagikan sembako dapat menolong masyarakat yang terdampak secara ekonomi. Tetapi juga ada hal yang perlu diperhatikan seperti terbentuknya resiliensi masyarakat dalam menghadapi segala krisis di masa Pandemi Covid-19. Dengan terbangunnya solidaritas dari masyarakat di masa Pandemi Covid-19, bisa juga dipandang sebagai modal sosial. Terkandung satu semangat yang penting di dalam solidaritas (modal sosial) yaitu, memberikan semangat positif antar warga masyarakat untuk menjalani hidup dimasa sulit dan penuh tantangan seperti saat ini. Ketika dorongan dan dukungan dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, maka akan terbentuk sebagai sebuah nilai bersama yang dapat mendukung keseimbangan dan pemulihan di masa Pandemi Covid-19<sup>20</sup>. Dimasa Pandemi Covid-19, kelompok lintas agama di Kota

---

<sup>19</sup> Andayani Listyawati dan Tyas Eko Raharjo F, “Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat Manado Sebagai Dasar Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Di Kota Manado,” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17, no. 4 (2018): 297–308.

<sup>20</sup> Indah Ainun Mutiara et al., “Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19 “Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi Covid-19,”* no. Mei (2020): 113–16.

Manado juga mengambil perhatian dengan cara bergerak membangun solidaritas di masyarakat.

### **Pengaruh Solidaritas Antaragama pada Resiliensi Masyarakat.**

Tantangan di tengah Pandemi Covid-19, membuat masyarakat harus lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai kesulitan yang adalah dampak dari Pandemi Covid-19 ini. Secara umum ada dua bagian penting yang menjadi perhatian dari pemerintah atas dampak Pandemi Covid-19 yaitu: pada aspek ekonomi dan kesehatan. Disisi lain masyarakat juga tetap terus berjuang dalam aspek psikis, bukan hanya fisik, salah satunya dibutuhkan resiliensi dalam masyarakat. Resiliensi masyarakat atau komunitas, menurut Van Breda ialah sebuah kemampuan untuk berusaha memanfaatkan berbagai sumber daya di dalam masyarakat agar dapat berjuang untuk bangkit atas tekanan, trauma dan situasi yang membuat masyarakat menjadi lemah<sup>21</sup>. Selain itu juga Reivich dan Shatte, memiliki pandangan bahwa ada tujuh kemampuan dalam diri setiap individu untuk resiliensi yaitu, dengan memiliki regulasi emosi, dapat mengendalikan impuls, optimism, empati, *causal analysis*, afeksi diri dan juga *reaching out*. Berbagai bagian dalam mendorong diri setiap individu untuk resilien, telah dimiliki dan ada pada setiap individu, namun ada berbagai faktor yang bisa menekan kemampuan resiliensi itu tidak berfungsi<sup>22</sup>.

Satu upaya yang perlu dihidupkan dan terus di kembangkan oleh masyarakat dalam menghadapi krisis dan tantangan di tengah Pandemi Covid-19 adalah resiliensi. Pandemi Covid-19 memberi tekanan dalam kehidupan dari masyarakat secara umum, dampaknya bisa melemahkan ekonomi, sosial dan kesehatan. Meskipun pada diri setiap individu memiliki kemampuan untuk bisa resilien/ bertahan, namun situasi saat ini memberi pengaruh yang besar pada aspek fisik dan psikis masing-masing orang sehingga dampaknya adalah kesulitan untuk bisa membangkitkan resiliensi diri (termasuk secara individu maupun kelompok). Dapat dilihat bahwa secara individual kemampuan untuk membangkitkan resiliensi tidaklah mudah, maka salah satu upaya adalah membangun resiliensi kolektif antar masyarakat. Di samping usaha pemerintah dalam membantu masyarakat dan korban Pandemi Covid-19, tetapi juga kerja sama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan anggota yang lain dapat membangkitkan semangat dari setiap warganya.

Bentuk solidaritas dari kelompok agama, khususnya yang ada di Kota Manado mampu membangkitkan kesadaran bersama dalam masyarakat untuk tetap berjuang di tengah Pandemi Covid-19. Kegiatan seperti membagikan

<sup>21</sup> Sunarno dan Endang Sulistyowati, "Resiliensi Komunitas Di Tengah Pandemi Covid-19," *Mediapsi* 7, no. 1 (2021): 37–52, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>.

<sup>22</sup> Budi Satria and Mutia Sari, "Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana," *Idea Nursing Journal* 8, no. 2 (2017): 30–34.

sembako, masker, vitamin, dan lain-lain, tidak hanya dalam mendorong ekonomi masyarakat tetapi ada aspek yang terbangun yaitu: keyakinan dan keteguhan bersama untuk melewati situasi Pandemi Covid-19. Dari banyaknya pekerjaan yang diperhadapkan dengan tantangan besar di masa Pandemi Covid-19, satu contoh pada *dive guide*. Di saat sebelum Pandemi Covid-19 pariwisata di Kota Manado didominasi oleh wisatawan dari China. Hal ini mengundang peluang pada pekerjaan *dive guide*, dikarenakan sebagian besar turis lebih senang menyelam. Namun, seperti halnya pekerjaan lain mereka yang bekerja sebagai *dive guide* juga terdampak dan harus meninggalkan pekerjaan tersebut. Kemudian dilihat bahwa ada aspek sosial yang mampu mendukung resiliensi dari para pekerja yang telah dirumahkan, pengaruhnya juga sampai pada pola emosional. Dukungan sosial yang mampu membantu dan membangkitkan resiliensi bisa datang dari keluarga, teman, pemerintah, perusahaan dan masyarakat sekitar<sup>23</sup>. Satu catatan yang perlu di lihat bahwa dukungan sosial dari berbagai pihak mampu mempengaruhi resiliensi dari individu maupun kelompok. Resiliensi di dalam masyarakat Kota Manado perlu mendapatkan dukungan dari relasi sosial dan juga relasi agama. Seperti yang sudah dilakukan oleh kelompok antaragama di Kota Manado, dibalik bantuan dalam bentuk sembako, obat-obatan, dan sebagainya, tetapi semangat kebersamaan dan solidaritas juga dapat mendorong masyarakat untuk resilien di tengah situasi Pandemi Covid-19.

Fenomena terkait PHK (sebagai salah satu bagian dari dampak Pandemi Covid-19) dan pola resiliensi masyarakat yang terjadi di masa Pandemi Covid-19. Ada satu cara pandang yang ditawarkan oleh Tesalonika Pondalos dan Dyan E. Santi dalam sebuah artikel. Pondalos dan Santi, melihat bahwa untuk merespons situasi tersebut maka diperlukan rasa bersyukur dari para korban PHK atau secara umum masyarakat di Kota Manado, hal ini akan mendukung dan memperkuat resiliensi secara individu maupun kelompok. Rasa bersyukur yang perlu dilakukan oleh masyarakat sebagai korban dari Pandemi Covid-19 (termasuk PHK), menjadi satu faktor pendukung (faktor internal) dalam membantu resiliensi masyarakat<sup>24</sup>. Cara memahami dan memaknai situasi Pandemi Covid-19, seperti dengan rasa bersyukur bisa juga ditemukan dalam ruang beragama masing-masing anggota masyarakat. Ketika anggota masyarakat turut dalam solidaritas dengan rasa bersyukur dari penghayatan keagamaannya dan semua melakukan hal serupa maka secara interkoneksi (keterhubungan) pola resiliensi dengan mudah dan cepat dapat terbangun.

<sup>23</sup> Kurniawan Kerebungu and Evita Santi, "Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Dive Guide Yang Dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 Di Manado," in *"Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner"*, 2021, 378–86.

<sup>24</sup> Psikolog Tesalonika Pondalos, S.Psi dan Dr. Dyan Evita Santi, S.Psi., M.Si., "Kebersyukuran Dengan Resiliensi Karyawan Korban PHK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manado," in *"Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner"* (Malang, 2021), 221–30.

## Simpulan

Pandemi Covid-19 memberi dampak pada berbagai aspek kehidupan di masyarakat, seperti ekonomi, sosial, agama dan kesehatan. Upaya pemerintah dalam mengatasi Pandemi Covid-19 dan juga membantu masyarakat yang terdampak dengan memberikan berbagai bantuan adalah salah satu cara untuk agararganya bisa bertahan di situasi Pandemi Covid-19. Selain itu juga solidaritas antar masyarakat termasuk di dalamnya kelompok, organisasi dan lembaga lintas agama dan budaya, juga turut mengambil bagian membantu masyarakat. Solidaritas tersebut juga bergerak di Kota Manado, di mana masyarakat dan kelompok antaragama saling membantu warga yang membutuhkan pertolongan secara ekonomi dan kesehatan. Dengan kerja sama antaragama di Kota Manado, mampu membangun resiliensi dari masyarakat untuk tetap berjuang di tengah Pandemi Covid-19. Bentuk solidaritas agama maupun sosial, merupakan upaya untuk mensupport setiap anggota masyarakat atau mendorong bangkitnya resiliensi secara individu dan komunitas. Satu hal yang perlu digaris bawahi juga adalah rasa bersyukur, meskipun secara lebih dalam perlu dianalisis kembali. Namun, posisi agama juga bisa menawarkan rasa bersyukur kepada anggotanya, tetapi bukan berarti menyerah di masa Pandemi Covid-19.

## Daftar Rujukan

- Agustin, Sofia. "Solidaritas Sosial Umat Khonghucu Di Klenteng Boen Bio Surabaya." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Amin, K.H.Ma'ruf. "Hadapi Pandemi Covid-19, Bangun Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Salurkan Bantuan." *wapresri.go.id*, 2020. <https://www.wapresri.go.id/hadapi-pandemi-covid-19-bangun-solidaritas-antar-umat-beragama-dalam-salurkan-bantuan/>.
- Dai, Nilam Fitriani. "Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19." *Prosiding Nasional Covid-19*, 2020, 66–73.
- Dr.Pin Pin, S.S., M.SP. *Peran Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*. Pertama. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- F, Andayani Listyawati dan Tyas Eko Raharjo. "Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat Manado Sebagai Dasar Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Di Kota Manado." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17, no. 4 (2018): 297–308.
- Firmansyah, Asep. "Menag Minta PTKN Bangun Solidaritas Dan Edukasi Soal COVID-19." *AntaraNews.com*, 2021. <https://www.antaraneews.com/berita/2312618/menag-minta-ptkn-bangun-solidaritas-dan-edukasi-soal-covid-19>.
- Gusti, Otto. "Pandemi, Solidaritas Dan Demokrasi." *Media Indonesia*, 2020.
- Hakim, Luqman Al, and Muhammad Faiz. "Wacana Solidaritas Dan

- Kemajemukan Islam Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Al’adalah* 23, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.38>.
- Kerebungu, Kurniawan, and Evita Santi. “Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Dive Guide Yang Dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 Di Manado.” In *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner*, 378–86, 2021.
- Mawara, Jetty E T. “Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik Di Kelurahan Malalayang I Manado.” *Acta Diurna Komunikasi IV*, no. 2 (2015).
- Muslih, Basthoumi. “Urgensi Komunikasi Dalam Menumbuhkan Motivasi Di Era Pandemi Covid-19.” *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)* 5, no. 1 (2020): 57–65.
- Mutiara, Indah Ainun, Syahban Nur, Herdianty Ramlan, and Moh Hamra Basra. “Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19 “Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi Covid-19,”* no. Mei (2020): 113–16.
- N. Funay, Yaspis Edgar. “Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (2020): 107–20. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>.
- Nelwan, Gerry. “Melawan Stigma Korban Dan Pejuang Covid 19 Di Tengah Pandemi.” *Fajar Manado*, 2020. <https://www.fajarmanado.com/2020/04/19/melawan-stigma-korban-dan-pejuang-covid-19-di-tengah-pandemi/>.
- Nurish, Amanah. “Resiliensi Komunitas Agama Baha’I Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Antropologi.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 1 (2021): 91–104. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1270>.
- Putri, Ratih Probosiwi dan Afrinia Lisditya. “Jogo Tonggo : Solidaritas Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19.” *Sosio Konsepsia* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2423>.
- Satria, Budi, and Mutia Sari. “Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana.” *Idea Nursing Journal* 8, no. 2 (2017): 30–34.
- Siti Rahma Harahap. “Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19.” *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 11, no. 1 (2020): 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>.

- Sulistiyowati, Sunarno dan Endang. “Resiliensi Komunitas Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Mediapsi* 7, no. 1 (2021): 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>.
- Tesalonika Pondalos, S.Psi dan Dr. Dyan Evita Santi, S.Psi., M.Si., Psikolog. “Kebersyukuran Dengan Resiliensi Karyawan Korban PHK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manado.” In *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner*, 221–30. Malang, 2021.
- Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah. “Integrasi Sains Dan Agama: Meruntuhkan Arogansi Di Masa Pandemi Covid-19.” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 231–45. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.87>.
- Wolter Weol, Alon Mandimpu Nainggolan, Nency Aprilia Heydemans. “Solidaritas Sosial dan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 di Manado.” *Pute Waya Sociology of Religion Journal* 1, no. 2 (2020): 114128.
- Yamali, Fakhrol Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. “Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.